

**PESAN FEMINISME POSTMODERN PADA *AMERICAN TELEVISION*  
*MINISERIES WANDA VISION* ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :**

**Bariex Dwi Marchtino**

**NIM 18107030046**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Bariex Dwi Marchtino  
Nomor Induk : 18107030046  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 07 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan,



*Bariex Dwi Marchtino*  
Bariex Dwi Marchtino

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**DI Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Bariex Dwi Marchitno  
NIM : 18107030046  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### **PESAN FEMINISME POSTMODERN PADA *AMERICAN TELEVISION* *MINISERIES* WANDA VISION ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 7 Januari 2022

Pembimbing

**Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si**  
NIP. 19750307 200604 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-245/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : PESAN FEMINISME POSTMODERN PADA AMERICAN TELEVISION  
MINISERIES WANDA VISION ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BARIEX DWI MARCHTINO  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030046  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 620214e034dc2



Penguji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn  
SIGNED

Valid ID: 61f5171798de2



Penguji II

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 61e0c5a297dc



Yogyakarta, 17 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

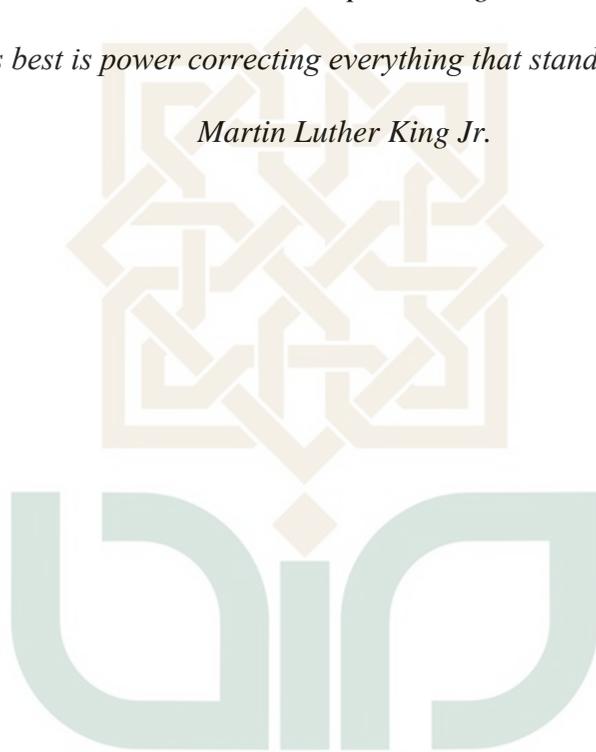
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 62184b78c2c8e

## MOTTO

*“Power without love is reckless and abusive, and love without power is sentimental and anemic. Power at its best is love implementing the demands of justice, and justice at its best is power correcting everything that stands against love.” —*

*Martin Luther King Jr.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**Almamater Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PESAN FEMINISME PADA *AMERICAN TELEVISION MINISERIES WANDAVISION* ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa studi
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si. selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
7. Bapak Alip Kunandar, M.Si selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan yang sangat membangun dalam penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tua saya Bapak Parjantono dan Ibu saya Haryanti, serta kakak saya Tito Eka Jayanto yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Januari 2022

Penyusun,



Bariex Dwi Marchtino

NIM 18107030046

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	11
1. Komunikasi Massa.....	11
2. Film.....	12
3. Mise En Scene.....	14
4. Feminisme.....	16
5. Representasi.....	21
6. Semiotika.....	22
7. Semiotika Roland Barthes.....	26
G. Kerangka Pemikiran.....	29
H. Metodologi Penelitian.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM.....	36
A. Gambaran Umum American Television WandaVision.....	36
B. WandaVision.....	37

C. Sinopsis.....	38
D. Penghargaan .....	41
<i>MTV Movie &amp; TV Awards 2021</i> .....	41
<i>MTV Movie &amp; TV Awards 2021</i> .....	41
<i>MTV Movie &amp; TV Awards 2021</i> .....	42
E. Elizabeth Olsen.....	43
<b>BAB III ANALISIS DATA</b> .....	45
A. Penyajian Data.....	45
B. Analisis Data WandaVision .....	46
C. Pesan Feminisme Postmodern WandaVision.....	81
D. Triangulasi.....	87
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	96
<b>LAMPIRAN</b> .....	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	8
Tabel 2	15
Tabel 3	25
Tabel 4	27
Tabel 5	41



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster WandaVision Sumber : <a href="https://www.imdb.com/title/tt9140560/">https://www.imdb.com/title/tt9140560/</a> ...	36
Gambar 2 Scene Pernikahan Wanda dan Vision.....	46
Gambar 3 kegiatan sosial Wanda dan Vision.....	51
Gambar 4 saling membagi tugas rumah tangga .....	54
Gambar 5 scene foto pendiri SWORD dan para Ilmuan ahli yang terpilih.....	57
Gambar 6 rapat SWORD dan biodata Wanda.....	61
Gambar 7 perlawanan kapten Monica kepada Hayward dirapat internal .....	65
Gambar 8 markas baru SWORD dan diskusi rencana baru .....	68
Gambar 9 bom dari stark industry dan wanda-pietro yang bersembunyi akibat terkena ledakan .....	71
Gambar 10 Vision melawan White Vision dan Wanda melawan Agatha .....	75
Gambar 11 Data Rumah Tangga Indonesia .....	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

*The mass media is a means of communication to the public that can convey social realities that occur in human life. Women are often used as objects in the mass media, the characterization of women in the mass media in general convey about the representation. One of them is about the representation of feminism. This study aims to provide understanding to the audience that the film not only as a means of entertainment but can also be a means of learning. This research is a qualitative study using the method of semiotic analysis of Roland Barthes. Denotation, connotation, and myth used to analyze the impressions of the film WandaVision. This study also use the analysis of the scene, visual, sign, backsound, and the mise en scene of the film WandaVision. As a result, the impressions of the film WandaVision represents a message of feminism postfeminisme. Denotative meaning of the series WandaVision is lifted from the role of the players representing the ideology of feminism which is shown by the direction of the director. Connotative meanings taken from the concept of ideological feminism, which refers to its main purpose, While the myth here is associated with misconceptions or views about the ideology of feminism in Indonesia from the results of the survey and analysis “Magdelene and Indonesia Feminist” as the media of women in Indonesia.*

*Keywords: semiotics, feminism, film*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa memiliki peran yang besar dan tanpa sadar dapat mempengaruhi perilaku manusia. Media massa merupakan sarana komunikasi kepada publik yang dapat menyampaikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Media massa (berita, iklan, maupun film) kerap menjadikan perempuan sebagai “objek”. Objek yang sering kali digambarkan tidak berdaya, lemah, membutuhkan perlindungan dan korban kekerasan. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab perempuan menjadi objek pelecehan, diskriminasi, ketidakberdayaan dan dominasi laki-laki. Begitu pula akan membuat suatu pandangan yang biasa di masyarakat. Film dengan tokoh utama perempuan dibedakan berdasarkan perspektif perempuan.

Film memiliki penggalian makna yang luas, dalam bidang seni juga dalam teks film. Pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Untuk menampilkan representasi, tentunya bisa ditampilkan melalui berbagai macam genre film. Banyak film yang mengandung pesan terutama representasi perempuan baik itu lokal maupun internasional. Pertama film “Yuni” film yang rilis 9 Desember 2021 ini merepresentasikan perjuangan Yuni yang melawan tradisi perjodohan dan pernikahan dini. Perempuan dipaksa dan secara tidak langsung dijadikan “objek” semata. Kedua film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”

rilis pada 2 Desember 2021. Film ini merepresentasikan sisi maskulin perempuan yang ditinggal suaminya dan memperjuangkan kehidupan rumah tangganya. Iteung, harus berperan sebagai kepala rumah tangga sekaligus melawan ketidakadilan yang mengarah kepadanya. Ketiga film “Kartini” film yang rilis tahun 2017 ini merepresentasikan sosok pahlawan yaitu R.A. Kartini yang tiba-tiba dipingit. Beliau memperjuangkan kesetaraan pendidikan untuk para perempuan.

*WandaVision* merupakan salah satu film komedi situasi, romance, fiksi pahlawan super, drama, dan misteri dari *Marvel Cinematic Universe (MCU)*, *Atlanta, Georgia (U.S.)* karya dari produser *Kevin Feige Louis D'Esposito Victoria Alonso* dan *Matt Shakman Jac Schaeffer*. *WandaVision* merupakan *American Miniseries Television* pertama yang diproduksi dari rangkaian *Alur Marvel Cinematic Universe*. Film ini mampu membuktikan kualitas dan eksistensinya dengan masuk di berbagai nominasi penghargaan film internasional dan memenangkannya. Film ini menarik untuk diteliti karena perbedaan dengan film genre hero lainnya. Pesan dan bagaimana produser memberikan sajian visual pada film menjadi titik menariknya. *WandaVision* juga berisikan pesan feminisme yang cukup kompleks dan relevan dengan perempuan.

Feminisme adalah kajian mendalam mengenai upaya/usaha mengubah peranan gender, praktik seksis dan juga norma seksual yang seringkali membatasi pengembangan diri (Ekawati, 2016). Feminisme berfokus mengatasi masalah sosial yang dialami perempuan, seperti kasus pemerkosaan, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan dalam dunia pekerjaan,

dan lain-lain. Peran laki-laki juga dibutuhkan dalam kesetaraan gender dan mendekatkan pesan dalam memaknai feminisme secara *general* yang ingin disampaikan dari film *WandaVision* kepada siapapun penontonnya.

Untuk mendekatkan pesan tersebut, peneliti menggunakan semiotika film yang memiliki unsur-unsur terkait dengan Ilmu Komunikasi. Sutradara dan produser adalah komunikator, penonton adalah komunikan, film adalah medianya, proses pemaknaan dalam film adalah informasi, timbal baliknya adalah perubahan jangka panjang dalam cara berpikir dan perilaku penonton (Ekawati, 2016). Film juga dapat membentuk budaya massa, dimana akan berbahaya bagi penonton yang memaknai informasi dalam film dengan mentah-mentah. *WandaVision* memiliki banyak penanda di dalamnya, hal ini yang menjadi salah satu faktor bagi peneliti untuk menjadikan *WandaVision* sebagai objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik dengan film *WandaVision* karena penokohan yang diangkat sebagai representasi feminisme postmodern.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika, terdiri dari teori bagaimana simbol merepresentasikan objek, pikiran, lingkungan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar simbol itu sendiri. (Ekawati, 2016). Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, karena teori Roland Barthes lebih ditekankan pada hubungan antara ekspresi, konteks/budaya, dan hubungan antara ekspresi dan konten. Teori ini mengkaji tentang makna atau simbol dalam bahasa atau simbol, dan membaginya menjadi dua tingkatan makna, yaitu denotasi-konotasi, dan mitos. Peneliti menggunakan semiotika Barthes pada dasarnya ingin

mempelajari bagaimana memaknai suatu hal melalui film. Memaknai dalam hal ini dapat dikaitkan dengan mengkomunikasikan.

Peneliti memilih *WandaVision* karena film ini karena menampilkan realitas feminisme postmodern yang dekat dengan perempuan di Indonesia. *WandaVision* mengandung pesan dengan tanda yang akan memperoleh suatu makna atau pesan representasi feminisme postmodern yang ingin disampaikan oleh sutradara. Representasi menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa yang memungkinkan kita untuk menafsirkan objek nyata, orang, peristiwa, dan dunia imajiner objek, orang, objek, dan peristiwa tidak nyata. (Hall, 2003). Maka pendekatan yang relevan yaitu semiotika dan peneliti ingin melihat representasi feminisme melalui film *WandaVision*.

Pesan yang disampaikan *WandaVision* membawa persamaan antara laki-laki dan perempuan, juga persamaan antar manusia seperti pokok ajaran dan prinsip utama dalam ajaran Islam. Dalam Alquran, Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

لِيُخَلِّقَ الْبَشَرَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal”.

Tafsir Jalalayn dan Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ini bertujuan untuk berbagai hal positif. Hal tersebut bergantung pada proses saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya tanpa memandang apapun. Karena, orang yang paling mulia disisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa kepadanya. Semua manusia memiliki derajat yang sama dimata Allah SWT. Menjelaskan tata krama kehidupan antar sesama manusia agar kita saling membantu satu sama lain (Muhammad Fiqri, 2021).

Hal ini mendasari bagaimana kita bersikap sebagai manusia terhadap sesama. Tidak ada perbedaan yang mendasar antar manusia, sehingga kita harus saling menghormati antar sesama. Sikap ini bisa berbentuk macam-macam, seperti menghilangkan sikap patriarki, memberi kesempatan yang sama terhadap perempuan dan laki-laki, tidak memandang rendah orang lain, rukun antar sesama dan lain sebagainya. Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam semiotika film feminisme terutama pada film *WandaVision* dan menuangkannya pada judul penelitian : “Pesan Feminisme Postmodern Pada American Television Miniseries *WandaVision* Analisis Semiotika Roland Barthes”

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti ini ingin meneliti, menganalisa, dan mengetahui bagaimana pesan feminisme postmodern pada *American Television Miniseries WandaVision*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis semiotika pesan feminisme postmodern pada *American Television Miniseries WandaVision*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika yang mencoba mengkaji mengenai representasi feminisme postmodern yang ditampilkan dalam *American Television Miniseries WandaVision* suatu karya audio visual seperti film yang pada umumnya hanya dijadikan sebagai media hiburan semata.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi massa melalui media film di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi dan dapat membantu praktisi perfilman agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagaimana film yang seharusnya dibuat tanpa mengesampingkan konsep moral terutama film atau series fiksi pahlawan.

## **E. Telaah Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dan relevan dengan judul penelitian ini. Telaah pustaka menjadi rujukan sebagai kajian kritis atas penelitian yang diangkat dalam judul ini. Dengan menjelaskan telaah pustaka disertai perbedaan serta persamaan dari beberapa penelitian terdahulu, tujuannya adalah mengenalkan dan menyampaikan fokus penelitian serta berbagai gagasan yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Terdapat tiga penelitian yang dijadikan sebagai telaah penelitian yaitu : Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck) oleh Afner Icos Paneri (Renaldy et al., 2020). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Melia Yustiana, Ahmad Junaedi (Yustiana & Junaedi, 2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian : Kajian Semiotika oleh Fauzi Ridwan, Muhamad Adji (Ridwan & Adji, 2019). Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan penjelasan serta persamaan dan perbedaan ketiga penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

**Tabel 1**

## Telaah Pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Nama Peneliti	Afner Icos Paneri	Melia Yustiana, Ahmad Junaedi	Fauzi Ridwan, Muhamad Adji.
2	Judul	Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Feminisme Dalam Film Captain Marvel Karya Anna Boden & Ryan Fleck)	Representasi Feminisme dalam Film Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian : Kajian Semiotika
3	Sumber	<a href="http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118">http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118</a>	<a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6154">https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6154</a>	<a href="https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1282">https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1282</a>
4	Hasil	Dalam <i>scene-scene</i> yang terdapat dalam	Representasi feminisme berupa feminisme liberal	Isu-isu perempuan terus mengalami

		<p>film “<i>Captain Marvel</i>” ini terdapat Ideologi feminisme liberal, feminisme radikal, liberalisme, patriotisme. Ideologi dari keempat tersebut digambarkan melalui peran-peran yang diperankan oleh Carol dengan <i>scene</i> berbeda-beda.</p>	<p>yang diperlihatkan oleh karakter Marlina yang berjuang sendirian untuk mencari keadilan atas apa yang sudah dilakukan oleh para perampok. Novi menceritakan posisi dirinya bahwa wanita itu sosok penting dalam sebuah kehidupan yang tidak hanya mengandalkan emosional dan irasional saja dan bisa menjadi pemimpin untuk dirinya dan orang sekitarnya.</p>	<p>perkembangan dari isu ketimpangan dengan laki-laki menjadi isu yang lebih setara dan lebih seimbang. Ciri maskulinitas dari laki-laki kini juga dapat dibuktikan dapat dimiliki oleh perempuan.</p>
5	<b>Persamaan</b>	<p>Terdapat nilai-nilai feminisme pada tokoh film.</p>	<p>Terdapat nilai-nilai feminisme pada tokoh film.</p>	<p>Terdapat nilai-nilai feminisme pada tokoh film.</p>

6	<b>Perbedaan</b>	Ideologi yang ditampilkan dalam <i>scene</i> ini tidak jauh berbeda dengan lainnya. Peneliti menemukan ideologi berdasarkan level realitas dan level representasi yang dikembangkan oleh John Fiske dengan menemukan temuan lalu digabungkan atau dibandingkan dengan teori dan data yang peneliti dapat.	Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” film ini bercerita tentang seorang perempuan berstatus janda yang ditinggal mati oleh suaminya kemudian menjadi korban seksual dan perampokan, lalu ia memulai perjalanannya dengan tujuan untuk menegakkan keadilan untuk dirinya yang telah menjadi korban.	Sosok utama perempuan tersebut mampu mengambil alih peran hingga akhirnya mampu mengubah keputusan keluarga laki-laki dan menyetujui hubungan mereka berdua. Gagasan mengenai pengendalian emosi dan rasional yang dilakukan oleh tokoh utama adalah bentuk kritis terhadap budaya patriarkat.
---	------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : olahan peneliti

## **F. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Menurut Gerbner, komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan –pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan (Komala, 2020). Media komunikasi massa dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu media siar, cetak, dan online. Karakteristik utamanya adalah kemampuan dalam menyebarkan informasi seluas-luasnya kemasyarakat. Menurut Karlian (Elvinaro & Lukiati, 2007), fungsi komunikasi massa secara umum yaitu:

- a. Komunikasi, yaitu penyebaran informasi untuk pembaca, pendengar atau pemirsa.
- b. Pendidikan, memberikan hal-hal yang bersifat mendidik dengan pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku pada khalayak.
- c. Mempengaruhi, mempengaruhi khalayak sesuai dengan apa yang diinginkan media.

- d. Proses pengembangan mental, media massa mampu menambah wawasan khalayak sehingga intelektualitas khalayak akan berkembang.
- e. Adaptasi lingkungan, pada proses pengajuan pesan dari komunikator ke komunika diperlukan penyesuaian agar tercipta tujuan komunikasi yaitu kesamaan makna diantara pelaku komunikasi.
- f. Memanipulasi lingkungan, komunikasi massa merupakan alat kontrol utama dan pengatur lingkungan.

Menurut Joseph A Devito komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang banyak. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film (Komala, 2020).

## **2. Film**

Film bukan hanya sarana hiburan saja, film mempunyai kekuatan timbal balik atau ajakan yang besar. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah Cinematographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = graph (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (Rajil, 2017). Definisi Film Menurut UU

8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa, pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film ditemukan pada abad ke-19 dan terus berkembang hingga saat ini. Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Film juga dipakai sebagai media pesan dan produk budayaan. Kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh negara. Gambaran-gambaran dari fenomena dan realitas sosial yang ada di masyarakat lalu disampaikan kepada audience melalui media komunikasi yaitu film.

Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang diangkat. Film menyampaikan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian menampilkan (Sobur, 2006). Film merupakan media komunikasi massa untuk mengkomunikasikan sebuah realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan film sebagai hal yang menarik dan dapat mempengaruhi seseorang dengan pesan yang dikemas di dalamnya. Adanya kritik publik dan lembaga sensor menilai

bahwa film sangat berpengaruh. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik (Dennis McQuail, 2011).

Jenis film bisa dibedakan berdasarkan jenis (drama, action, komedi, tragedi, horror, dll). Membagi film menjadi tiga jenis yaitu : film dokumenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008). Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas.

### 3. Mise En Scene

Menurut James Monaco dalam "*The Way of Life in the Film*" *Mise-en-Scene* adalah alat yang digunakan oleh pembuat film untuk mengubah dan menyesuaikan pembacaan rekaman atau shot mereka (Savini et al., 2020). *Mise en scene* diambil dari bahasa perancis yang memiliki arti "*putting in the scene*". Secara umum *mise en scene* memiliki arti yaitu segala sesuatu yang diletakkan di dalam sebuah adegan. *Mise en scene* terdiri dari empat unsur yaitu setting, kostum dan tata rias, pencahayaan serta aktor. Menurut Cahyaningrum dalam "Drama Sejarah, Teori dan Aplikasinya tentang *Mise-en-Scene*", makna diciptakan oleh penerimaan penonton dan

rekonstruksi makna. Interpretasi Mise-en-scene merupakan salah satu cara untuk menginterpretasikan struktur yang diciptakan oleh unsur-unsur artistik pertunjukan (Savini et al., 2020).

Teknik pengambilan gambar memiliki kode yang memiliki arti tersendiri. Kode-kode ini membentuk hampir setiap aspek keberadaan kita dan memberikan konsep yang berguna untuk menganalisis kode dalam film. Kode berisi beberapa elemen figuratif, terutama yang terkait dengan gambar. terlihat sebagai berikut:

**Tabel 2**

*Mise en Scene*

<b>Penanda (<i>signifier</i>)</b>	<b>Menandakan (<i>signified</i>)</b>
<b>Pengambilan Gambar</b>	
Extreme long shot	Luas dan luar biasa
Full shot	Hubungan sosial
Big close up	Emosi, dramatic, moment penting
Close up	Intim atau dekat
Medium shot	Hubungan personal dengan objek
Long shot	Konteks perbedaan
<b>Sudut Pandang (Angle)</b>	
High	Dominasi, kekuasaan dan otoritas
Eye-level	Kesejajaran, keamanan, sederajat
Low	Didominasi, dikuasai, dan minim otoritas

<b>Tipe Lensa</b>	
Wide angle	Dramatis
Normal	Normal dan keseharian
Telephoto	Tidak personal, Voyeuristik
<b>Focus</b>	
Selective Fokus	Perhatian ( tertuju pada satu objek)
Soft focus	Romantic, nostalgia
Deep focus	Semua unsur penting
<b>Pencahayaan</b>	
High key	Riang, cerah
Low key	Suram, muram
High contrast	Dramatis, theatrical
Low contrast	Realistis, dokumenter
<b>Pewarnaan</b>	
Warm (kuning, orange, merah, abu-abu)	Riang dan cerah
Cool	Pesimisme, dingin, mencekam
Black and white	Realistisme, aktualisme, harapan

Sumber : (Alya, 2020)

#### 4. Feminisme

Berasal dari kata “Femme” (*woman*), berarti perempuan (tunggal), upaya atau usaha yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan dari feminisme ini yaitu keseimbangan interelasi gender. Feminisme adalah usaha wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak kepentingan wanita. Feminisme menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut peneliti, feminisme adalah sebuah usaha (gerakan) dari kaum perempuan untuk bisa dipandang sama dengan laki-laki (hak-hak kehidupan). Berdasarkan latar belakang kemunculannya, feminisme lebih umum diartikan sebagai sebuah gerakan sosial (Renaldy et al., 2020).

Dalam agama, terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal pembagian hak, peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Namun, semua itu sudah dianggap adil diantara keduanya tanpa adanya diskriminasi. Perempuan sebelum datangnya Islam sangat memprihatinkan dan sangat buram, dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga, karena menjadi bagian dari laki-laki (Subordinatif) (Fadlan, 2011). Namun setelah Islam datang, secara bertahap Islam mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia yang merdeka, mengangkatnya derajatnya sebagai makhluk yang memiliki kehormatan yang harus dijaga. Hal inilah merupakan gerakan emansipatif (Joko, 2019).

Islam telah memberikan status yang mulia bagi perempuan, maka seharusnya perempuan tidak perlu merasa kurang berharga, harus

membuktikan diri dalam persaingan dengan laki-laki. Hal inilah yang dijadikan alasan bagi para kaum feminis, yang terus memaknai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, karena sejatinya konsep kesetaraan dalam Islam adalah keadilan diantara keduanya. Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan yang hanya didalam kehidupan pribadi, akan tetapi juga mengakui kerjasama laki-laki dan perempuan dalam kehidupan publik dan didorong untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial masyarakat.

Feminisme dapat dibedakan menjadi jenis sebagai berikut :

#### 1) Feminisme Liberal

Feminisme jenis ini menekankan pada pemahaman dasar tentang liberalisme dan berfokus pada kebebasan. Dalam feminisme liberal, terdapat ideologi yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dilahirkan setara, seimbang, dan setara, serta tidak boleh ditindas.

Tokoh utama yang berperan penting dalam gerakan feminisme liberal ini adalah Mary Wollstonecraft dengan karyanya yang berjudul *Vindication of Right of Women*.

#### 2) Feminisme Marxis Komunis

Feminisme Marxis didorong oleh anggapan bahwa perempuan tertinggal karena pemahaman kapitalisme yang luas dalam penyelenggaraan suatu negara. Dasar dari kapitalisme adalah pemahaman bahwa individu memiliki kebebasan untuk memperkaya

diri sendiri untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Feminisme Marxisme bertujuan untuk menghapuskan sistem dalam arti kapitalisme.

### 3) Feminisme sosialis

Kritik terhadap feminisme Marxis mendorong munculnya feminisme sosialis. Feminisme sosialis percaya bahwa kapitalisme bukanlah masalah utama rendahnya status perempuan dan sebelum munculnya kapitalisme, status perempuan selalu dianggap rendah. Fokus utama kajian feminisme sosialis adalah penghapusan sistem kepemilikan dalam tatanan sosial.

### 4) Feminisme Radikal

Fokus pada serangkaian pemikiran dan gagasan tentang perjuangan untuk memisahkan hak-hak perempuan dan mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan sosial.

### 5) Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis adalah salah satu jenis feminisme yang paling ekstrem. Feminisme anarkis menganggap laki-laki dan negara sebagai sumber utama untuk melepaskan segala permasalahan yang dihadapi perempuan, sehingga tujuan feminisme anarkis adalah untuk menghancurkan laki-laki dan negara, kemudian menjadikan perempuan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam tatanan sosial.

## 6) Feminisme PostModern

Feminisme postmodern merupakan salah satu jenis feminisme yang berkembang hingga saat ini. Feminisme postmodern merupakan perkembangan dari gerakan feminisme yang menolak pandangan dan gagasan kekuatan absolut dan dominan. Post feminisme modern berfokus pada menjadikan perempuan sebagai feminis yang mandiri dan berwawasan luas sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan stereotip ideologi feminisme yang berkembang di Indonesia. Pemahaman ideologi ini diambil dari persepsi Magdalene dan artikel dari “Indonesia Feminisme”. Ideologi ini kerap disalahartikan dikalangan masyarakat umum. Adapun konsep ideologi feminisme yang dijadikan rujukan adalah :

- a) Feminisme tidak membenci laki-laki, namun feminisme melawan sifat patriarki yang merugikan orang lain.
- b) Feminisme menginginkan kesetaraan gender, bukan dominasi gender.
- c) Feminisme tidak melawan kodrat yang telah Tuhan berikan, namun feminisme melawan kesalahan pemikiran tentang hak-hak perempuan.

- d) Feminisme juga bisa mempunyai anak. Punya atau tidak, itu merupakan pilihan yang tentunya didukung alasan relevan dari masing-masing orang.
- e) Feminisme bisa menikah. Feminis tetap bisa membangun keluarga dengan ikatan pernikahan yang bahagia.
- f) Feminisme tidak selalu mengkritisi laki-laki, feminisme mengkritisi paradigma yang berkembang dimasyarakat tentang laki-laki dan perempuan.
- g) Feminisme masih diperlukan hingga saat ini. Feminisme berkembang dan menyesuaikan dengan konteks lokal.

## 5. Representasi

Menurut Stuart Hall, Representasi menunjukkan sebuah proses dimana makna/arti diproduksi menggunakan (bahasa) dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam (budaya). Representasi menggunakan bahasa untuk menghubungkan konsep dalam pikiran yang memungkinkan kita untuk menginterpretasikan objek, orang, kejadian nyata dan dunia imajiner, dan kejadian tidak nyata (Hall, 2003). Deskripsi konsep representasi antara teks media dan realitas sebenarnya adalah konsep yang diwakili oleh keduanya. Teks Media diartikan sebagai dikonstruksi untuk mengungkapkan sesuatu Misalnya pidato, puisi, acara televisi, film, teori-teori, sampai karya musik (Anderson, 2006). Representatif adalah cara

seseorang atau sesuatu diekspresikan pada media tertentu. Dalam sebagian besar penelitian ini, representasi diperiksa sebagai cara untuk menentukan makna.

Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan pada masyarakat. Dapat dikatakan representasi adalah salah satu cara untuk menghasilkan makna. Tidak ada cara untuk menyampaikan makna tanpa bahasa, contohnya seperti konsep "kaca" dan memahami maknanya. Jika seseorang tidak dapat mengungkapkan arti "gelas" (benda yang digunakan orang untuk minum) dalam bahasa yang dapat dipahami orang lain, maka tidak akan dapat menyampaikan artinya. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas, sehingga suatu makna bisa terlihat. Makna dikonstruksi dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berada dalam suatu komponen dan saling berelasi namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa Bahasa.

## **6. Semiotika**

Semiotika adalah studi tentang makna pengambilan keputusan. Ini mencakup studi tentang tanda dan proses simbolik (semiologi), indikasi, nama, persamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna dan komunikasi. Semiotika erat kaitannya dengan bidang linguistic, terutama mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik (Saussure). Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure berperan besar dalam pencetusan

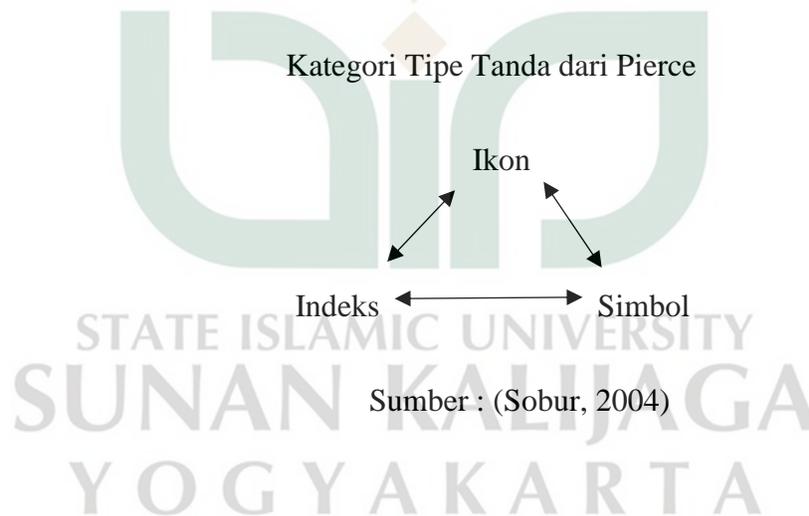
Strukturalisme. Secara etimologis, “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*sign*” dalam Bahasa Inggris adalah ilmu yang mempelajari sistem simbol, yang telah menjadi semua bentuk komunikasi yang bermakna, termasuk : kata-kata/bahasa, ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, simbol dan karya sastra, termasuk musik atau produk budaya manusia itu sendiri. Tanpa makna simbol, orang tidak akan bisa berkomunikasi satu sama lain (Sobur, 2006).

Sebuah simbol didefinisikan sebagai bentuk penanda dengan ide atau makna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan, ditulis atau dibaca. Penanda adalah gambaran, pikiran, atau konsep mental. Tanda tidak dapat ditransmisikan atau ditangkap tanpa dipisahkan dari tanda, sehingga merupakan faktor linguistik (Sobur, 2004). Dua tokoh besar pada penggagas semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand Saussure (1857-1913). Keduanya telah meletakkan dasar bagi studi semiotika. Keduanya mengembangkan semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal.

Pelatihan ilmiah Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya itu semiology (Tinarko, 2008). Teori Peirce sering disebut “grand theory” dalam semiotika, karena pemikiran Peirce merupakan deskripsi struktural yang komprehensif dari sistem makna. Menurut Charles S Peirce, simbol atau representasi

mewakili hal-hal lain dalam hal atau kemampuan tertentu bagi seseorang (I. S. wahyu Wibowo, 2011).

Dalam analisisnya, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan bentuk atau kesamaan alamiah dalam hubungan antara tanda dengan penandanya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda dengan hubungan sebab akibat, dan tanda adalah tanda yang menunjukkan penanda dan energinya. Mengacu pada hubungan alami di antara mereka, dan hubungan di antara mereka bersifat arbitrer (Sobur, 2004).



**Tabel 3**  
**Semiotika**

Jenis tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah	Potret/Peta
Indeks	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal/sebab akibat	Asap sebagai tanda adanya api
Symbol	Tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbiter/semena	Symbol dalam perjanjian masyarakat

Sumber : (Sobur, 2006)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa gambar, lukisan, patung, gambar, dan foto adalah ikonik. Hal-hal yang dapat menyarankan sesuatu melalui suara, langkah kaki, bau, dan tindakan adalah indeks dan simbol. John Fiske (Sobur, 2006) mengemukakan semiotika mempunyai tiga studi utama, yaitu:

- a. Tanda adalah struktur manusia yang hanya dapat dipahami oleh pengguna.

Banyak perbedaan antara simbol itu sendiri dan transmisi makna simbol.

Kemudian dibagi menjadi dua istilah, penanda dan petanda, selalu ada dalam diskusi semiotik.

- b. Kode adalah organisasi dari beberapa tanda yang memiliki arti pada konvensi atau kesepakatan yang ditetapkan. Kode mencakup opsi, paradigma, dan hubungan sintaksis.
- c. Budaya adalah tempat simbol dan kode bekerja. Makna yang diperoleh tergantung oleh penggunaan simbol dan kode yang dipahami bersama. Seperti yang dikatakan Saussure, tanda memiliki kehidupan dimasyarakat.

## 7. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Ide ini merupakan kelanjutan yang lebih dalam dari pemikiran Saussure. Jika analisis semiotika Saussure berbentuk simbol ekstensional dan konotatif, Barthes akan mengembangkan analisis lebih lanjut. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang telah mengembangkan kajian yang sebelumnya memiliki warna strukturalis yang kuat pada semiotika teks. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang tertarik untuk mempraktekkan model bahasa dan semiotika Saussure. (Sobur, 2004).

Saussure tertarik pada cara kompleks di mana kalimat dibentuk dan cara di mana bentuk kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Roland Barthes melanjutkan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah “*order of signification*”. Menurut Barthes, semiotika adalah mempelajari bagaimana

manusia menginterpretasikan tanda-tanda. Bahasa adalah sistem simbol yang mencerminkan hipotesis masyarakat tertentu dalam periode tertentu (Sobur, 2006). Barthes memakai teori *signifiant-signified*, dikembangkan menjadi teori mengenai metabahasa dan konotasi.

**Tabel 4**  
**Semiotika Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : (Sobur, 2004)

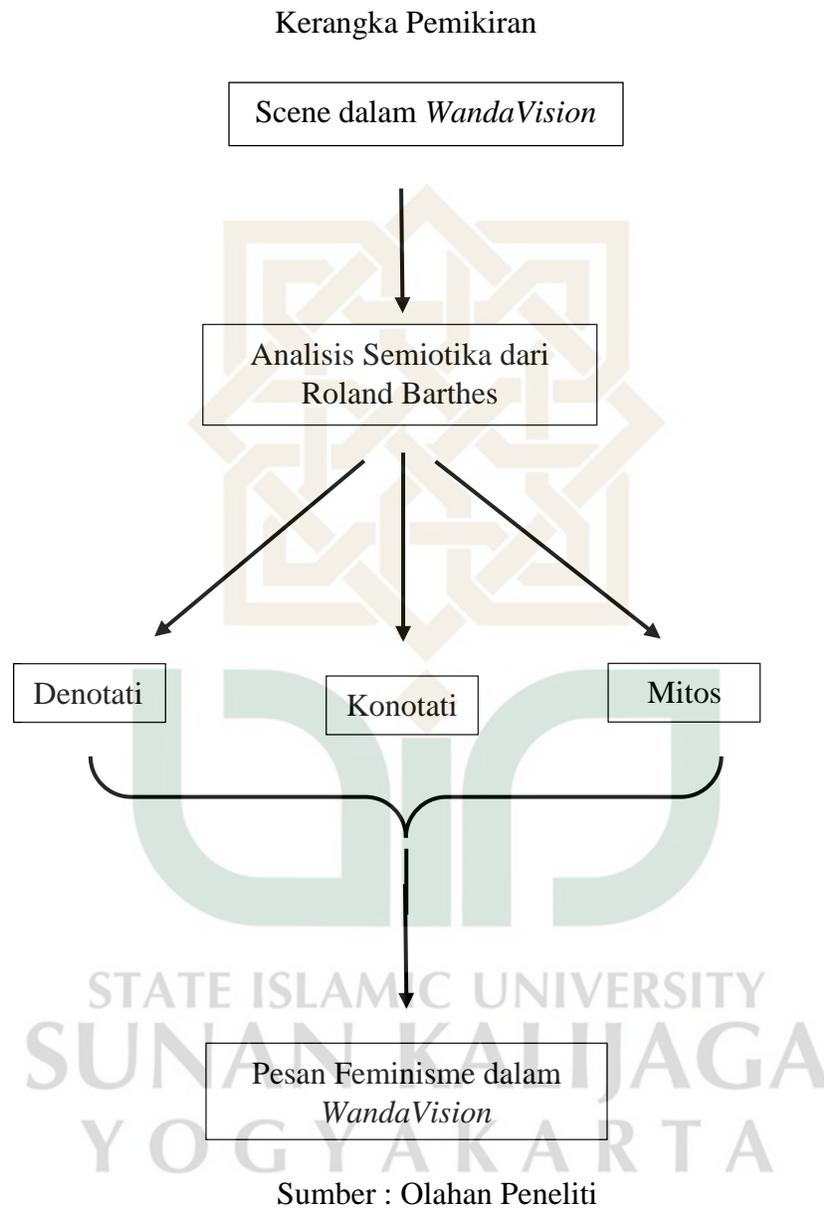
Deskripsi peta Roland Barthes, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda yaitu tanda yang dipersepsi, yang dapat menunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan, makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah penanda konotatif (4) yaitu makna yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau ideologi disebuah penanda (1).

Konsep ini menjelaskan bahwa konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dimana denotasi akan menyatakan keberadaannya dan makna konotasi inilah yang

menyempurnakan konsep Saussure yang hanya memiliki konsep pada makna denotasi. Konotasi merupakan makna subjektif, bekerja pada tataran subjektif, sehingga keberadaannya tidak disadari. Pembaca dapat dengan mudah menafsirkan makna konotatif sebagai fakta yang diperluas. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah menyediakan metode dan kerangka berpikir analitis untuk mengatasi salah paham atau salah paham terhadap makna simbol (I. S. W. Wibowo, 2009).



## G. Kerangka Pemikiran



## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi situasi serta fenomena sosial yang ada di masyarakat untuk menjadikannya objek penelitian, untuk ditarik gambaran tentang kondisi ataupun situasi fenomena tersebut. Kedalaman data menjadi pertimbangan untuk menggunakan metodologi ini (Raco, 2018). Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sedalam-dalamnya (Raco, 2018). Penelitian ini ditekankan pada persoalan kedalaman data yang berkualitas sesuai standar yang dianggap menjadi data yang mampu menjawab persoalan peneliti.

Semiotika yang digunakan sebagai teori utama penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, karena teknik ini dapat menemukan makna di balik simbol dengan menggunakan dua tahap makna, tahap pertama adalah deskripsi makna yang diperluas, yaitu makna yang muncul dalam simbol, dan tahap kedua adalah deskripsi konotasi. Melakukan penemuan dan lahirnya mitos melalui konotasi yaitu makna. Analisis semiotika untuk

mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam simbol. Melalui analisis semiotik, sebagian besar sistem semiotik dalam penelitian media dapat dianalisis dengan mencari makna di balik simbol-simbol yang ada. Penelitian dengan analisis semiotika merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk penelitian komunikasi, yang cenderung lebih banyak mempelajari tentang sumber dan penerimaan informasi.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah dimana data itu diperoleh, atau tempat menemukan data. Maka yang akan menjadi subjek dari penelitian ini adalah *American Television Miniseries "WandaVision"* disutradarai *Matt Shakamkarya* yang rilis episode pertamanya pada 15 Januari 2021, serial ini memiliki 9 episode penayangan dengan durasi per episode yang berbeda-beda. Objek dari penelitian ini merujuk pada tema yang diangkat yaitu pesan feminisme pada film *WandaVision* menggunakan analisis semiotika.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa film *WandaVision* yang di unduh atau streaming melalui *website* atau aplikasi Disney+.

b. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati serial *Wanda Vision* secara langsung dengan mengamati bagaimana sutradara serial tersebut menggambarkan cerita, plot, dialog dan adegan, serta meyakini bahwa di dalamnya terkandung pesan feminis yang ingin disampaikan. Menurut teori semiotika Roland Barthes, peneliti menganalisis bagian-bagian dari karya-karya tersebut sebagai penanda untuk memahami makna di balik tanda-tanda tersebut.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya.

#### **4. Metode Analisis Data**

Peneliti mengambil unit analisis berupa *visual* dan suara dari film *WandaVision* cerita yang disajikan berjumlah 9 episode dengan durasi per episode 30 sampai 40 menit. Untuk mempermudah peneliti dalam hal memaknai, peneliti memaknai gambar maupun visual yang memiliki representasi pesan feminis agar penelitian ini lebih tepat sasaran. Adapun hal-hal yang dimaksud berupa visual ataupun suara.

## 5. Uji Keabsahan Data

Pada proses analisis data untuk menjaga keabsahan data yang terkumpul yaitu menggunakan analisis triangulasi. Analisis tanggapan dari subjek penelitian dengan meneliti kebenarannya menggunakan sumber data lain (data empiris) yang digunakan sebagai bahan penelitian. Validasi data dalam studi komunikasi kualitatif menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh secara akurat mencerminkan realitas atau fenomena yang diteliti (Pawito, 2007). Pawito membagi triangulasi menjadi empat jenis : triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas (reliabilitas) dengan menggunakan triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam survei ini adalah triangulasi data.

Triangulasi data menurut Sugiyono yaitu untuk membandingkan dan verifikasi keandalan informasi yang diperoleh. Dalam jurnalnya (Purwasito, 2017) mengatakan cara tafsir dari Umberto Eco lebih dekat dengan pendekatan semiologi komunikasi. Formula ini diterapkan guna membentuk pesan dan hasil akhir film *WandaVision*. Ia menyatakan 4 bagian dalam semiotika yaitu :

- a. Kondisi atau objek partisipan yang ditemukan
- b. Tanda
- c. Respon-respon
- d. Aturan yang menghubungkan antara tanda-objek-respon

Untuk menyeleksi film *WandaVision*, peneliti menggunakan acuan *Bechdel Test*. *Bechdel Test* pertama kali dikembangkan pada tahun 1985 oleh seniman grafis Allison Bechdel dalam komik berjudul "Dykes to Watch Out For" dan terdiri dari tiga pertanyaan tentang orientasi analisis film yaitu :

- a. Apakah film tersebut setidaknya memiliki 2 karakter perempuan?
- b. Apakah kedua karakter perempuan tersebut saling berdialog?
- c. Apakah kedua karakter perempuan tersebut berdialog topik selain pria?

Tes ini terdengar sederhana, tetapi pada kenyataannya banyak film yang tidak lolos *Bechdel Test*. *Bechdel Test* menjadi salah satu parameter untuk mengukur film mana yang menonjolkan sosok perempuan. Biasanya sebelum pengumuman *Oscar*, *Bechdel Test* digunakan secara luas di platform media dan pengamat film di seluruh dunia. Berdasarkan *Bechdel Test*, para media dan pengamat film mengidentifikasi mana yang layak menjadi kandidat *Oscar* dengan serius mempertimbangkan masalah ini sebagai kesetaraan dalam hasil film mereka. Tentu saja, *Bechdel Test* bukanlah satu-satunya instrumen yang menjamin representasi yang lebih realistis dari citra perempuan di sinema Barat. Tiga soal yang dirangkum dalam *Bechdel Test* ini bukan satu-satunya persyaratan film tersebut,

namun *Bechdel Test* dikatakan berhasil menggambar sosok perempuan tiga dimensi (Bouchat, 2019).

Pesan-pesan feminisme pada pembahasan ini menggunakan hasil survei yang dilakukan oleh “Magdelene” dan “Indonesia Feminis”. Keduanya merupakan media perempuan yang integratif, kritis, berdaya, yang menyajikan konten dan perspektif menarik. Kedua media tersebut menerbitkan hasil survei terkait kesalahpahaman prinsip atau ideologi pandangan masyarakat umum di Indonesia terhadap feminisme. Peneliti menggabungkan pandangan ideologi feminisme di Indonesia dengan pesan feminisme dari Film *WandaVision*.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film *WandaVision* menyampaikan pesan feminisme postmodern. Sutradra menyampaikan pemahaman feminisme yang kerap kali disalah artikan dan berkembang di masyarakat. Sutradara memberikan pesan tentang bagaimana menjadi sosok feminis dengan ideologi yang seharusnya. Meskipun *WandaVision* ini produksi dari luar negeri (Amerika Serikat), namun makna feminisme postmodern dari film ini juga masih berkaitan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia. Para pemain menampilkan pesan tersebut melalui adegan-adegan yang pesan dan artinya berkaitan. Khususnya pada kehidupan rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, sosial, dan patriarki.

Terdapat tiga unsur yang digunakan pada analisis semiotika Roland Barthes ini yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, denotasi dari series *WandaVision* ini diangkat dari proses adegan keseharian Wanda dan pemain lainnya yang mewakili sosok feminisme postmodern. Menunjukkan bagaimana permasalahan yang diberikan untuk dihadapi sebagai seorang feminisme, hal yang kerap kali menjadi musuh feminisme. Kedua, konotasi yaitu dari konsep ideologi feminisme yang merujuk pada tujuan utamanya. Para pemain merepresentasikan bagaimana feminisme memperoleh kesetaraan hak dan

menghilangkan dominasi gender. Melalui adegan dan tanda yang memiliki arti feminisme postmodern. Ketiga, mitos pada film ini dikaitkan dengan kesalahan persepsi atau pandangan tentang ideologi feminisme. Kesalahpahaman tersebut diluruskan melalui adegan dan tanda dari para pemain *WandaVision*. Ideologi yang berkembang diambil dari platform pergerakan wanita di Indonesia yaitu Magdalene dan Indonesia Feminisme.

*WandaVision* memberikan tanda-tanda yang mengandung arti tersirat. Peneliti juga menggunakan *Mise en scene* (pencahayaan, proses pengambilan gambar, *setting* lokasi, *make up*, pakaian, dsb) yang sangat membantu dalam pemaknaan visual diseries *WandaVision* ini. Selain itu efek sinematografi dan CGI (*Computer-Generated Imagery*) juga mendukung hasil pesan dari series ini. Tanda-tanda tersebut diperlihatkan bersamaan dengan adegan yang ditampilkan oleh para pemain *WandaVision*.

*Matt*, selaku sutradara ingin menyajikan tontonan yang mengandung pesan, memberikan dukungan bahwa kita semua bisa menghadapi permasalahan yang ada. Termasuk pesan kepada perempuan agar bisa lebih dihargai dan diakui dalam kehidupannya. *WandaVision* menggambarkan tokoh Wanda sebagai seorang perempuan yang berani untuk melawan penindasan oleh patriarki. Pesan yang disampaikan disini, perempuan juga harus bisa memulai semuanya dari dirinya sendiri, berani menggunakan logika, pengetahuan, dan kekuatannya. Maka dari hal ini, ranah film mulai kembali diperhatikan, bukan hanya sebagai wadah hiburan saja namun juga sebagai pembelajaran.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti dapat menyampaikan saran pertama kepada para pelaku film di Indonesia, melihat belakangan ini industri film lokal juga sudah perlahan bangkit dan mulai menunjukkan eksistensinya. Berbagai karya juga sudah mulai diakui kualitasnya di mata dunia. Berseni dalam wadah film memang menyenangkan, namun ada hal yang jangan sampai dilupakan. Ide dan pesan dari sebuah film tetaplah yang utama, pilih yang bisa membangun citra positif namun unik.

Kepada para penonton dan pecinta film, jadilah sosok yang cerdas. Menilai karya yang berkualitas bukan berdasarkan sensasi semata. Melihat dari berbagai macam sudut pandangnya, jangan menelan mentah-mentah isi film. Ambil sisi positif dan buang sisi negatifnya. Pesan feminisme dari film *WandaVision* ini bisa dipahami oleh para penonton dan dijadikan pembelajaran untuk bisa saling menghormati, menghargai satu sama lain. Saling mengingatkan hidup didunia ini harus seimbang. Jangan serakah dengan pencapaian didunia hingga menghalalkan segala cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, R. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite*.
- Anderson, et al. (2006). *The Journal of Infectious Diseases*. the Infectious Diseases Society of America. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/510318>
- Anindhita, M. (2021). *1 dari 6 keluarga Indonesia, gantungkan nafkah pada perempuan*. Loca Data. <https://lokadata.id/artikel/1-dari-6-keluarga-indonesia-gantungkan-nafkah-pada-perempuan>
- Asmarai, D. (2021). *Pemahaman Keliru tentang Feminisme*. IDN TIMES. <https://magdalene.co/story/10-pemahaman-keliru-tentang-feminisme>
- Bouchat, K. (2019). *Testing the Bechdel Test*. 1/5-23–201(Paper 714), 99. <https://doi.org/https://doi.org/10.15760/honors.731>
- Core, C. (2015). Victorian Women Writer's Careers. *The Cambridge Companion to Victorian Women's Writing*, 13–86.
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*.
- Ekawati, J. (2016). *Representasi Feminisme dalam Film Siti (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 1–108.
- Elvinaro, A., & Lukiati, K. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung Simbiosis Rekatama Erdinaya.
- Fadlan. (2011). Islâm , Feminisme , Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur ' Ân. *Jurnal Karsa, Vol. 19(No.2)*, 117.
- Gamble, S. (2010). *PENGANTAR MEMAHAMI FEMINISME DAN POSTFEMINISME* (S. jamila (ed.); 1st ed.). Jalasutra.
- Hall, S. (2003). *Representation, Cultural Representation and Signifying practice*

(SAGE Publi). SAGE Publication Ltd.

- Jenab, S. (2017). Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal). *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 02(01), 22–30.
- Joko, K. (2019). *Feminisme Dalam Pandangan Islam; Analisis Gerakan Feminisme*. Universitas Darussalam Gontor. <https://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam-analisis-gerakan-feminisme/>
- Komala, M. (2020). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender. *FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA*, 1, no 2.
- Muhammad Fiqri. (2021). *Tafsir Al-Hujurat : 13*. Tafsirq.Com. <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-jalalayn>
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif* (Pawito (ed.)). Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Purwasito, A. (2017). Semiologi Komunikasi. *Mediator*, 7.
- Qibtiyah, A. (2019). *FEMINISME MUSLIM DI INDONESIA* (N. Imroatus (ed.); cetakan 1). Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rajil, M. (2017). *Pengertian Film, Unsur-unsur, Jenis-jenis, dan Fungsi Film*.
- Renaldy, Budiana, D., & Aritonang, A. I. (2020). Representasi Feminisme dalam film Captain Marvel. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1).

- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian : Kajian Semiotika. *Salaka*, 1(2), 27–37.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Savini, N. A., Sathotho, S. F., & Wibowo, P. N. H. (2020). Mise En Scène Film Nyai Karya Garin Nugroho. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 89–97. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4444>
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wawancara dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S. (2015). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Tinarko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Tiara Wacana.
- Udasmoro, W. (2018). *DARI DOING KE UNDOING GENDER: TEORI DAN PRAKTIK DALAM KAJIAN FEMINISME* (W. Udasmoro (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, I. S. W. (2009). *Semiotika, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. 159.
- Wibowo, I. S. wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mutra Wacana Media.
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>